

PENGUATAN DINAR DAN DIRHAM SEBAGAI SOLUSI KRISIS EKONOMI DAN KETIMPANGAN SOSIAL DI INDONESIA: KAJIAN EKONOMI MAKRO ISLAM

Lutfi Nawa Salsabil, Nova Dwi Safitri, Ahmad Romzi Awaludin, Ahmad Faqih Udin
Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal
Email : afaqih81@gmail.com

Abstrak

Krisis moneter yang berulang di Indonesia menyoroti kelemahan sistem uang fiat yang tidak memiliki nilai intrinsik dan rentan terhadap inflasi, depresiasi, serta manipulasi kebijakan. Dalam konteks ekonomi Islam, sistem moneter berbasis dinar dan dirham—yang berlandaskan emas dan perak—menawarkan alternatif yang adil, stabil, dan sesuai prinsip syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelemahan uang fiat, meninjau kembali sejarah dan nilai dinar-dirham, serta mengevaluasi potensi penerapan keduanya di Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinar dan dirham dapat menjadi solusi atas krisis ekonomi dan ketimpangan sosial. Namun, implementasinya menghadapi tantangan berupa minimnya literasi masyarakat, belum tersedianya infrastruktur pendukung, serta belum adanya regulasi yang kondusif. Dakwah ekonomi menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran umat terhadap keunggulan sistem keuangan syariah berbasis logam mulia sebagai bagian dari transformasi menuju ekonomi yang berkeadilan.

Kata kunci: Dinar dan Dirham, Uang Fiat, Ekonomi Islam, Krisis Moneter, Dakwah Ekonomi.

PENDAHULUAN

Krisis moneter yang berulang dalam sistem ekonomi global, termasuk Indonesia, menandakan adanya kelemahan mendasar dalam sistem moneter berbasis uang fiat. Sejak krisis ekonomi 1998, perekonomian Indonesia beberapa kali mengalami gejolak akibat inflasi, depresiasi mata uang, serta ketergantungan tinggi terhadap sistem kapitalisme global. Ketidakstabilan ini menciptakan ketimpangan sosial, manipulasi kebijakan moneter, serta menurunnya daya beli masyarakat, khususnya di kalangan ekonomi bawah.

Dalam konteks ekonomi Islam, sejarah mencatat bahwa dinar (emas) dan dirham (perak) bukan hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai representasi dari stabilitas, keadilan, dan nilai intrinsik yang sejati. Rasulullah SAW dan para khalifah setelahnya menggunakan sistem dua logam ini sebagai landasan moneter yang adil dan tahan inflasi. Sistem ini bertumpu pada prinsip keadilan, transparansi, dan kestabilan nilai yang relevan hingga hari ini.

Kebangkitan wacana penerapan kembali dinar dan dirham sebagai bagian dari sistem ekonomi syariah bukanlah nostalgia sejarah semata, melainkan respons terhadap krisis ekonomi modern yang lahir dari ketidakseimbangan sistem kapitalis. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, memiliki peluang besar untuk merintis sistem moneter alternatif yang berkeadilan.

Selain itu, pendekatan dakwah Islamiyah juga memiliki potensi untuk menjadi media edukasi dan penguatan ekonomi umat melalui pengenalan kembali nilai-nilai moneter syariah.

Dengan menggabungkan pendekatan historis, nilai-nilai syariah, serta tinjauan atas kerusakan sistem fiat money, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dinar dan dirham sebagai solusi alternatif terhadap krisis ekonomi dan ketimpangan sosial di Indonesia. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan regulasi, infrastruktur, serta kesiapan masyarakat dan pemerintah dalam mengimplementasikan sistem moneter syariah berbasis logam mulia secara bertahap.

RUMUSAN MASALAH

1. Apa kelemahan utama sistem uang fiat dalam konteks krisis ekonomi dan ketimpangan sosial di Indonesia?
2. Bagaimana sejarah dan nilai-nilai sistem dinar dan dirham dalam ekonomi Islam?
3. Apa peluang dan tantangan implementasi dinar dan dirham sebagai solusi moneter alternatif di Indonesia?
4. Bagaimana peran dakwah Islamiyah dalam membentuk kesadaran ekonomi umat terhadap sistem keuangan syariah?

TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis dampak sistem uang fiat terhadap kestabilan ekonomi Indonesia.
2. Mengkaji peran historis dan nilai syariah dalam sistem dinar dan dirham.
3. Menjelaskan potensi dan hambatan penerapan sistem dinar-dirham di Indonesia.
4. Menggambarkan peran dakwah Islam dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap sistem ekonomi yang berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif data dan dokumen, termasuk penggunaan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada memahami dan menganalisis tentang penggunaan dinar dan dirham sebagai solusi krisis ekonomi yang di alami Indonesia. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan etika bisnis Islam

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sistem Uang Fiat dan Krisis Ekonomi

Uang fiat merupakan jenis mata uang yang tidak memiliki dukungan cadangan emas sebagai penjamin nilainya. Istilah "fiat" berasal dari bahasa Latin yang berarti biarlah terjadi, merujuk pada fakta bahwa nilai uang ini ditetapkan semata-mata oleh otoritas yang berwenang. Uang ini dapat berbentuk kertas, catatan elektronik, atau entri akuntansi dalam sistem perbankan, yang nilai tukarnya bergantung pada keputusan pemerintah atau lembaga berwenang di suatu negara, meskipun bahan fisiknya tidak setara dengan nilai nominal yang tercantum.¹

Krisis ekonomi dapat diartikan sebagai kondisi di mana suatu negara kehilangan kepercayaan dari masyarakatnya, terutama dalam aspek keuangan. Krisis ekonomi global terjadi ketika seluruh sektor pasar ekonomi internasional mengalami keterpurukan serius dan memberikan dampak yang luas terhadap sektor lainnya di berbagai negara. Negara-negara berkembang di kawasan Asia, termasuk Indonesia, turut merasakan dampaknya akibat krisis yang melanda

¹ Marlia, 'Stabilitas Dinar Emas Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12.1 (2014), 12–28.

negara-negara maju. Dalam situasi ini, Indonesia menghadapi tantangan besar karena memiliki utang luar negeri yang bunganya terus meningkat setiap tahun, sementara pendapatan negara tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang.²

2. Konsep dan Sejarah Dinar dan Dirham

Dinar merupakan istilah yang merujuk pada koin emas yang sejak dahulu kala digunakan sebagai alat tukar dalam aktivitas perdagangan. Penggunaan koin emas ini telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW, di mana saat itu dinar dijadikan sebagai solusi terhadap kondisi ekonomi yang lesu di kalangan masyarakat Arab. Namun, seiring berjalannya waktu, peran dinar sebagai alat pembayaran mulai mengalami penurunan. Saat ini, dinar emas lebih banyak dimanfaatkan sebagai instrumen investasi karena kandungan emasnya yang tinggi. Karakteristik ini membuat nilai tukarnya cenderung stabil jika dibandingkan dengan fluktuasi harga emas murni di pasar. Berbeda dengan surat berharga seperti obligasi emas, dinar emas umumnya memiliki berat sekitar 4,25 gram dan dibuat dari emas 22 atau 24 karat. Selain itu, koin dinar tersedia dalam beberapa denominasi, mulai dari satu dinar hingga empat dinar, dengan harga yang bervariasi tergantung kadar dan beratnya.³ Sementara dirham sebutan untuk mata uang perak atau koin yang terbuat dari perak murni seberat 3 gram dengan diameter 25 mm.

Dalam sejarah Islam, dinar (koin emas) dan dirham (koin perak) telah digunakan sebagai alat tukar resmi sejak masa Rasulullah SAW. standarisasi berat uang dinar dan dirham mengikuti hadist Rasulullah SAW. timbangan adalah timbangan penduduk Makkah, dan takaran adalah takaran penduduk Madinah.⁴ Kedua mata uang ini tidak hanya memiliki nilai tukar, tetapi juga nilai intrinsik yang menjadikan keduanya lebih stabil terhadap gejolak ekonomi. Sistem dua logam (bimetallism) ini menghindari inflasi yang disebabkan oleh pencetakan uang berlebih, karena jumlah uang beredar disesuaikan dengan cadangan logam mulia yang ada. Dalam ekonomi makro Islam, kestabilan nilai menjadi elemen penting dalam menjaga keadilan distribusi dan kemakmuran sosial.

3. Ekonomi Makro Islam dan Stabilitas Nilai

Ekonomi makro Islam merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan dalam kerangka Islam dan memberikan peluang besar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta kestabilan makroekonomi dalam jangka panjang. Model islam menganjurkan peran pemerintah dibatasi hanya pada fungsi-fungsi dasar seperti pertahanan, keadilan, pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur, pengaturan regulasi, dan perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang lemah. Ekonomi makro Islam juga menolak sistem utang dan penggunaan uang berbasis bunga. Sebagai gantinya, sistem ini mendorong liberalisasi menyeluruh pada berbagai sektor, termasuk pasar tenaga kerja, pasar keuangan, perdagangan, komoditas, dan valuta asing. Dalam pelaksanaan kebijakan fiskal dan regulasi, pemerintah diwajibkan mengikuti prinsip-prinsip Syariah, serta mengutamakan alokasi anggaran kepada pengeluaran yang produktif dan menghindari pemborosan.

Ekonomi Islam juga sebuah sistem ilmu pengetahuan yang menyoroiti masalah perekonomian seperti halnya ekonomi konvensional, namun dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama. Dalam kajian mikroekonomi Islam, fokus utama adalah bagaimana cara menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien agar kesejahteraan masyarakat bisa dicapai

² Dwi Nur Maulidia, Mohammad Ricko Kurniawan, and Muhammad Yasin, 'Faktor-Faktor Krisis Dan Dampak Krisis Yang Pernah Terjadi Di Indonesia Sehingga Mengakibatkan Kerapuhan Fundamental', *Student Scientific Creativity Journal*, 1.4 (2023).

³ Wahdatul Nadia Rawi and others, 'Penggunaan Dinar Dan Dirham Terhadap Standar Moneter Internasional', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2.6 (2024).

⁴ Udin Ahmad Faqih, 'Ekonomi Makro Islam', Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, (2023)

secara maksimal. Asumsinya adalah bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas, sedangkan kemampuan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa sangat terbatas.⁵

Stabilitas nilai tukar merujuk pada kemampuan suatu negara dalam menjaga konsistensi nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, yang menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan investor, memfasilitasi perdagangan internasional, serta menarik investasi langsung dari luar negeri. Ketidakstabilan nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian, terutama bagi pelaku usaha yang beroperasi dalam kegiatan ekspor dan impor. Di negara berkembang seperti Indonesia, fluktuasi nilai tukar dapat meningkatkan risiko investasi karena menciptakan ketidakpastian terhadap potensi keuntungan di masa mendatang. Ketidakpastian tersebut juga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang, khususnya di negara yang sistem keuangannya belum berkembang secara optimal. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar, otoritas moneter di Indonesia seperti Bank Indonesia melakukan berbagai kebijakan, termasuk intervensi di pasar valuta asing dan penyesuaian suku bunga acuan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menekan laju inflasi, mendukung kegiatan ekspor-impor, dan menjaga kepercayaan pasar terhadap mata uang nasional. Sejumlah studi menunjukkan bahwa nilai tukar yang stabil berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kestabilan makroekonomi, serta peningkatan kinerja perdagangan luar negeri.⁶

Sejalan dengan prinsip tersebut, Ekonomi makro Islam menekankan pentingnya nilai keadilan ('adl), keseimbangan (mizan), dan transparansi dalam distribusi kekayaan. Salah satu ciri khas sistem moneter Islam adalah keharusan untuk menjaga kestabilan nilai mata uang agar tidak terjadi eksploitasi ekonomi, baik oleh negara maupun lembaga keuangan. Mata uang berbasis logam mulia seperti dinar dan dirham dianggap lebih mampu menjaga stabilitas harga dan daya beli dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, sistem dinar-dirham menjadi relevan untuk merespons krisis moneter dan fluktuasi nilai tukar yang merugikan rakyat kecil.

4. Peran Dakwah Ekonomi dalam Membangun Kesadaran Umat

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat mendasar dalam ajaran Islam. Secara bahasa, istilah dakwah bermakna mengajak atau menyeru. Dalam praktiknya, dakwah tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menyentuh dimensi horizontal yang mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Salah satu bentuk implementasi dakwah dalam konteks muamalah adalah dakwah ekonomi, yaitu penyampaian ajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi masyarakat. Islam sendiri tidak sebatas mengatur tata cara ibadah, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip dasar dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan, mengedepankan kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Konsep ekonomi Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni: nilai-nilai dasar ekonomi Islam, sistem pengelolaan ekonomi berbasis syariah, serta kondisi perekonomian masyarakat Muslim secara umum. Selaras dengan hal tersebut, dakwah turut memainkan peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekonomi umat sebagai landasan terciptanya sistem ekonomi Islami yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan.

Kesadaran ekonomi umat menjadi kunci dalam mengembangkan tatanan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Melalui dakwah, masyarakat didorong untuk memahami pentingnya etos kerja, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas ekonomi.

⁵ Siti Saidah and others, 'Konsep Dasar Ekonomi Makro Islam', *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1.4 (2024), 149–59.

⁶ Loso Judijanto, Muhammad Syaiful, and Mitra Musika Lubis, *Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Stabilitas Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*, *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2024, III <<https://doi.org/10.58812/sek.v3i01>>.

Kesadaran bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah diyakini mampu menumbuhkan perilaku yang produktif, hemat, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Selain itu, Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai ajakan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan transformasi sosial-ekonomi umat. Pengenalan kembali konsep dinar dan dirham sebagai sistem moneter alternatif harus dimulai dari akar masyarakat melalui dakwah yang bersifat edukatif dan aplikatif. Dengan pendekatan kultural, historis, dan etis, dakwah ekonomi dapat menumbuhkan kesadaran kolektif tentang perlunya sistem keuangan yang adil dan stabil. Hal ini juga sejalan dengan agenda pemberdayaan ekonomi umat melalui pasar syariah, koperasi syariah, dan instrumen keuangan berbasis syariah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Moneter Indonesia dan Kelemahan Sistem Fiat Money

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 menjadi salah satu peristiwa ekonomi paling serius dalam sejarah Indonesia. Krisis ini berawal dari ketidakstabilan nilai tukar mata uang di kawasan Asia Tenggara yang kemudian menjalar ke Indonesia dan memicu ketidakpercayaan pasar domestik. Sebelum krisis melanda pada akhir 1990-an, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Sebagai contoh, pada tahun 1978, pertumbuhan ekonomi nasional tercatat sebesar 4,7%, yang turut mendorong pembangunan infrastruktur dan perkembangan sektor-sektor strategis.

Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran dalam struktur perekonomian global dan penurunan harga komoditas, yang mengharuskan Indonesia untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan-tantangan baru. Pada bulan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat adalah Rp. 2.432 per dolar AS. Namun, dalam waktu singkat, nilai tukar rupiah merosot drastis hingga menyentuh titik terendah pada Rp. 17.000 per dolar AS pada Juni 1998.⁸

Berdasarkan gambaran krisis moneter di atas, salah satu yang menjadi faktor terjadinya krisis adalah merosotnya nilai rupiah secara drastis terhadap dolar AS yang mencapai 77,6%. Hal ini selaras dengan Indonesia yang menggunakan sistem uang fiat (kertas dan logam) yang bernama rupiah. Sistem uang fiat yang tidak memiliki nilai intrinsik memiliki beberapa kelemahan.

Kelemahan uang fiat adalah sebagai berikut. Uang kertas yang digunakan dalam sistem keuangan konvensional mempunyai kelemahan. Kelemahan utama yaitu nilai nominal uang dengan nilai intrinsiknya sangat jauh berbeda, sehingga memicu upaya orang untuk memalsukannya. Kelemahan lain yaitu apabila uang kertas tersebut terbakar maka habislah uang tersebut tidak meninggalkan bekas lagi, dan ketiga masa berlaku uang kertas singkat serta mudah rusak.⁹ Selain kelemahan, uang fiat juga dapat menyebabkan sejumlah masalah yang sudah terbukti dalam sejarah moneter dunia. Diantara masalah tersebut adalah:¹⁰

- a. Mata uang kertas menyebabkan inflasi yang tinggi. Sejarah menunjukkan bahwa ketika uang tidak ditopang oleh nilai riil seperti emas atau perak, maka potensi ketidakstabilan meningkat.

⁷ Ma'mun Efendi Nur, 'Dakwah Sosial Ekonomi Dalam Pandangan Dawam Raharjo', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37.1 (2017), 1–26.

⁸ Ardi Sunardi and others, 'KRISIS MONETER 1997-1998: AKAR PENYEBAB, DAMPAK EKONOMI, DAN KEBIJAKAN PENANGANAN DI INDONESIA', *Cendekia Pendidikan*, 5.6 (2024).

⁹ Amri Amir, 'Redenominasi Rupiah Dan Sistem Keuangan Amri', *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1.2 (2013), 91–96.

¹⁰ Ririn Noviyanti, 'Dinar Dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang : Sebuah Tinjauan Literatur', *Jurnal EKonomi Syariah*, 2.2, 177–88.

Contohnya adalah Tiongkok pada awal abad ke-9 yang menjadi pelopor penggunaan uang kertas sebagai pengganti logam tembaga yang langka. Karena tidak memiliki dasar nilai komoditas, pencetakan uang yang berlebihan justru menyebabkan inflasi yang sangat tinggi, terutama pada tahun 1051. Fenomena ini mencerminkan konsekuensi dari sistem moneter yang lepas dari prinsip nilai riil yang ditekankan dalam ekonomi Islam.

- b. Legitimasi mata uang kertas sangat rapuh sebab ia sama sekali tidak disandarkan pada komoditas yang bernilai seperti emas dan perak. Salah satu kelemahan mendasar dari mata uang kertas dalam pandangan ekonomi syariah adalah tidak adanya nilai intrinsik. Uang jenis ini bergantung sepenuhnya pada legalitas yang diberikan oleh negara, bukan pada nilai riil seperti emas atau perak sebagaimana dianjurkan dalam fiqh muamalah klasik. Ketika stabilitas politik dan ekonomi terganggu, kepercayaan terhadap mata uang menurun drastis. Akibatnya, masyarakat akan mencari alternatif yang lebih stabil seperti emas atau mata uang asing, sehingga terjadi penurunan nilai yang tajam.
 - c. Uang kertas telah menjadi sumber pemasukan pemerintah yang paling mudah. Pencetakan uang kertas seringkali dijadikan sarana untuk memperoleh keuntungan fiskal secara instan oleh pemerintah, melalui otoritas moneter seperti bank sentral. Produksi uang kertas membutuhkan biaya produksi yang rendah namun nilai nominalnya jauh lebih tinggi jika dibanding dengan biaya produksinya, uang tersebut diedarkan dan 'dipaksakan' sebagai alat tukar yang sah. Praktik ini menimbulkan ketidakadilan ekonomi karena pemerintah memperoleh barang dan jasa dari masyarakat tanpa imbalan yang sepadan.
 - d. Penggunaan mata uang kertas menciptakan ketidakadilan dalam kegiatan ekonomi. Kesenjangan nilai antara biaya pencetakan uang kertas dan nilai nominalnya menghasilkan keuntungan besar bagi negara penerbit yang dikenal dengan istilah *seigniorage*. Sebagai contoh, Amerika Serikat hanya memerlukan biaya sekitar 20 sen untuk mencetak uang 100 dolar, sehingga mendapatkan margin keuntungan sebesar 99,80 dolar. Hal ini menimbulkan ketimpangan global, terutama karena dolar digunakan secara luas sebagai mata uang cadangan internasional. Dalam ekonomi syariah, praktik seperti ini bertentangan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan (*adl wa tawazun*), karena memberikan keuntungan tidak wajar bagi satu pihak atas beban pihak lain secara sistemik.
 - e. Dominasi uang kertas tanpa dukungan komoditas dapat menciptakan gelembung ekonomi yang berbahaya. Sebagaimana diingatkan oleh para ekonom, termasuk Paul Samuelson, struktur kepemilikan asing terhadap aset-aset Amerika yang tinggi menunjukkan kerentanan serius. Ketika kepercayaan terhadap dolar menurun, investor dapat secara bersamaan menarik dana mereka, yang berpotensi memicu krisis global.
2. Keunggulan Sistem Dinar-Dirham dalam Stabilitas Ekonomi

Dalam lintasan sejarah, berbagai bentuk alat tukar telah digunakan manusia, mulai dari barang kebutuhan dasar seperti bahan makanan, kulit binatang, tembakau, hingga logam mulia dan uang kertas. Di antara berbagai bentuk uang tersebut, emas menjadi pilihan utama karena sifatnya yang langka, tahan lama, dan diterima luas.¹¹ Dalam kerangka ekonomi Islam, penggunaan dinar (emas) dan dirham (perak) sebagai alat tukar memiliki dasar yang kuat dan menawarkan stabilitas moneter yang signifikan.

Pertama, dinar memiliki nilai yang stabil. Setiap satuan dinar mengandung 4,25 gram emas 22 karat, dan konsistensi ini berlaku secara universal tanpa perbedaan antarnegara. Hal ini menjadikan dinar tidak terpengaruh oleh inflasi yang biasa terjadi pada mata uang fiat. Studi yang dilakukan oleh Prof. Roy Jastram dari Universitas Berkeley, dalam karyanya *The Golden Constant*, menunjukkan bahwa harga emas tetap stabil selama lebih dari 400 tahun, bahkan ketika dunia

¹¹ Noviyanti.

menghadapi krisis, peperangan, dan bencana alam. Temuan ini menguatkan argumen bahwa emas adalah penyimpan nilai yang unggul dan berkelanjutan.¹²

Kedua, dinar merupakan alat tukar yang tepat untuk transaksi ekonomi, baik dalam skala domestik maupun internasional. Karena memiliki nilai dan standar fisik yang sama di berbagai negara, dinar memudahkan terjadinya pertukaran barang tanpa risiko perbedaan nilai tukar seperti yang terjadi pada sistem mata uang fiat. Berbeda dengan mata uang fiat yang statusnya sebagai alat tukar bergantung pada legalitas hukum yang dikeluarkan oleh negara, dinar telah lama diakui dan diterima sebagai alat tukar sejak masa awal peradaban Islam tanpa memerlukan legitimasi tambahan.¹³

Ketiga, penggunaan dinar dapat mengurangi praktik spekulasi dan manipulasi nilai tukar yang marak terjadi dalam sistem valuta asing modern. Fluktuasi nilai tukar antar mata uang fiat telah menciptakan peluang besar bagi spekulasi untuk meraup keuntungan tanpa menciptakan nilai nyata dalam perekonomian. Dengan menjadikan dinar sebagai satu-satunya mata uang yang berlaku lintas negara, potensi untuk terjadinya spekulasi dan arbitrase nilai dapat ditekan secara signifikan.¹⁴

3. Peluang dan Tantangan Implementasi Dinar dan Dirham di Indonesia

Berdasarkan hasil telaah literatur dan observasi terhadap dinamika ekonomi nasional, diterapkan sistem ekonomi Islam dengan mata uang dinar dan dirham. ditemukan bahwa peluang implementasi sistem mata uang dinar dan dirham di Indonesia cukup besar. Setidaknya terdapat dua faktor utama yang mendukung hal ini. Pertama, kondisi penduduk Indonesia mayoritas umat Islam. Kedua, kondisi problem kapitalisme yang semakin rusak memberikan peluang.¹⁵

Namun demikian, peluang tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya literasi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam, khususnya terkait fungsi dan keutamaan dinar dan dirham sebagai uang dengan nilai intrinsik. Banyak masyarakat yang belum memahami perbedaan mendasar antara mata uang fiat yang tidak memiliki nilai fisik dan mata uang logam mulia yang memiliki nilai riil. Oleh karena itu, upaya edukatif menjadi sangat krusial untuk menanamkan pemahaman akan pentingnya penghindaran riba serta keunggulan nilai emas dan perak sebagai alat tukar yang adil.¹⁶

Selain itu, aspek infrastruktur juga menjadi tantangan tersendiri. Diperlukan sistem pembayaran yang terintegrasi dan kompatibel dengan penggunaan dinar dan dirham, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Minimnya infrastruktur penunjang seperti merchant, platform digital, dan jaringan distribusi menjadi kendala dalam realisasi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan lain muncul dari sisi kebijakan dan regulasi, di mana sistem ekonomi konvensional yang berlandaskan kapitalisme cenderung belum mengakomodasi atau bahkan menghambat penggunaan mata uang alternatif seperti dinar dan dirham.¹⁷

¹² Sahrani and others, 'Peluang Penggunaan Dinar Sebagai Alat Pembayaran Di Indonesia Dari Perspektif Fenomenologi', *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3.2 (2021), 25–38.

¹³ Sahrani and others.

¹⁴ Sahrani and others.

¹⁵ Nadiah Lutfiah Fauzi, 'Dakwah Ekonomi Islam_ Peluang Dan Ancaman Implementasi Dinar Dirham Di Indonesia', *Jurnal Hamfara*, 2.3 (2025), 22–35.

¹⁶ Fauzi.

¹⁷ Fauzi.

Ketidakpastian ekonomi global, termasuk fluktuasi harga emas dan perak di pasar internasional, turut mempengaruhi stabilitas dan penerimaan masyarakat terhadap dinar dan dirham. Ketergantungan terhadap faktor eksternal ini harus diantisipasi melalui kebijakan makroekonomi yang adaptif serta jaminan dari otoritas syariah dan keuangan. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah kebiasaan masyarakat yang telah terbiasa dengan sistem uang fiat. Adaptasi teknis dan operasional juga diperlukan oleh pelaku usaha yang ingin mengintegrasikan dinar dan dirham ke dalam sistem transaksi mereka.¹⁸

Oleh karena itu, implementasi dinar dan dirham harus dilakukan secara bertahap dengan strategi yang terstruktur, meliputi pendidikan masyarakat, pengembangan teknologi pendukung, dan penyusunan regulasi yang kondusif. Dengan pendekatan komprehensif ini, dinar dan dirham berpotensi menjadi bagian integral dari sistem keuangan syariah yang lebih stabil, adil, dan sejalan dengan maqashid al-syariah, yaitu mewujudkan kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi.¹⁹

4. Strategi Edukasi dan Dakwah untuk Mendorong Kesadaran Ekonomi Syariah

Dakwah mengenai penggunaan dinar dan dirham tidak dapat berhenti pada tataran konseptual semata, tetapi harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Umat Islam perlu didorong untuk mulai memanfaatkan dinar dan dirham sebagai alat transaksi dalam aktivitas ekonomi seperti jual beli, pembayaran zakat, infaq, dan sedekah. Upaya ini dapat dimulai melalui peran aktif komunitas-komunitas Islam, termasuk masjid dan lembaga keuangan syariah, sebagai pusat sosialisasi dan pembelajaran praktik penggunaan dinar dan dirham. Agar dakwah ini efektif, pembangunan ekosistem yang mendukung penggunaan mata uang logam mulia menjadi suatu keharusan. Ekosistem ini mencakup pengembangan infrastruktur ekonomi seperti toko, merchant, serta layanan keuangan syariah yang mampu menerima dan memfasilitasi transaksi menggunakan dinar dan dirham. Selain itu, penting untuk memberikan edukasi kepada pelaku usaha agar mereka memiliki pemahaman praktis mengenai cara mengintegrasikan dinar dan dirham ke dalam sistem bisnis mereka.²⁰

Keberhasilan implementasi dinar dan dirham sangat bergantung pada kolaborasi strategis antar berbagai pemangku kepentingan, termasuk ulama, akademisi, pelaku usaha, dan pemerintah. Dakwah menjadi sarana penghubung yang menjembatani kepentingan-kepentingan tersebut dalam rangka membangun konsensus dan komitmen kolektif terhadap penerapan sistem ekonomi Islam. Media massa dan teknologi informasi juga memiliki peran signifikan dalam memperluas jangkauan dakwah dinar dan dirham. Penyebaran konten edukatif dan informatif melalui media sosial, situs web, dan aplikasi digital dapat meningkatkan literasi masyarakat mengenai keunggulan dan cara penggunaan dinar dan dirham dalam aktivitas ekonomi yang sesuai syariah.²¹

Di sisi lain, dakwah ini tidak terlepas dari tantangan, seperti rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep uang berbasis logam mulia, belum adanya regulasi yang memadai, serta resistensi dari sistem keuangan konvensional. Untuk itu, strategi dakwah harus mencakup pendekatan edukatif yang menyeluruh, advokasi terhadap perubahan regulasi yang mendukung, serta dialog konstruktif dengan berbagai pihak terkait. Dengan strategi yang tepat, dakwah dinar dan dirham dapat menjadi instrumen transformasi menuju sistem ekonomi Islam yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Kerjasama lintas sektor dan edukasi berkelanjutan menjadi fondasi

¹⁸ Fauzi.

¹⁹ Fauzi.

²⁰ Fauzi.

²¹ Fauzi.

dalam menciptakan perubahan positif yang berdampak luas bagi umat Islam dan masyarakat secara umum.²²

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sistem uang fiat terbukti rentan terhadap krisis ekonomi seperti inflasi, depresiasi mata uang, dan manipulasi kebijakan, karena tidak memiliki nilai intrinsik. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan memperlebar ketimpangan sosial di Indonesia.
2. Dinar dan dirham sebagai sistem moneter Islam menawarkan solusi yang lebih stabil dan adil, karena berbasis logam mulia yang bernilai riil dan tahan terhadap inflasi serta manipulasi moneter.
3. Implementasi sistem dinar-dirham di Indonesia memiliki peluang besar, terutama karena dukungan kultural dan demografis dari masyarakat Muslim. Namun, tantangan struktural seperti regulasi, infrastruktur, dan literasi masyarakat menjadi hambatan utama.
4. Dakwah ekonomi Islam berperan penting dalam membangun kesadaran umat, mengedukasi masyarakat, dan mendorong transisi menuju sistem keuangan syariah yang berlandaskan keadilan dan kestabilan nilai.

SARAN

1. Pemerintah perlu membuka ruang kajian akademik dan kebijakan terkait sistem moneter alternatif berbasis logam mulia sebagai solusi jangka panjang terhadap krisis ekonomi.
2. Lembaga pendidikan dan dakwah diharapkan aktif mengedukasi masyarakat tentang sejarah, keunggulan, dan nilai-nilai ekonomi Islam, khususnya terkait penggunaan dinar dan dirham.
3. Komunitas ekonomi syariah dan koperasi dapat menjadi pelopor implementasi terbatas sistem dinar-dirham dalam transaksi nyata secara bertahap.
4. Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan pendekatan empiris dan simulasi ekonomi untuk menilai dampak potensial dari transisi ke sistem moneter berbasis logam mulia di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amri, 'Redenominasi Rupiah Dan Sistem Keuangan Amri', *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1.2 (2013), 91–96
- Efendi Nur, Ma'mun, 'Dakwah Sosial Ekonomi Dalam Pandangan Dawam Raharjo', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37.1 (2017), 1–26
- Fauzi, Nadiyah Lutfiah, 'DAKWAH EKONOMI ISLAM_ PELUANG DAN ANCAMAN IMPLEMENTASI DINAR DIRHAM DI INDONESIA', *Jurnal Hamfara*, 2.3 (2025), 22–35
- Fauzi, Nadiyah Lutfiah, Perbankan Syariah, Islam Madzhab Hamfara, Dakwah Ekonomi Islam, and Madzhab Hamfara, 'DAKWAH EKONOMI ISLAM : PELUANG DAN ANCAMAN', 3 (2025), 22–35
- Judijanto, Loso, Muhammad Syaiful, and Mitra Musika Lubis, *Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Stabilitas Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*, *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2024, iii <<https://doi.org/10.58812/sek.v3i01>>
- Marlia, 'Stabilitas Dinar Emas Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12.1 (2014), 12–28
- Maulidia, Dwi Nur, Mohammad Ricko Kurniawan, and Muhammad Yasin, 'Faktor-Faktor Krisis Dan Dampak Krisis Yang Pernah Terjadi Di Indonesia Sehingga Mengakibatkan Kerapuhan Fundamental', *Student Scientific Creativity Journal*, 1.4 (2023)
- Noviyanti, Ririn, 'Dinar Dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang : Sebuah Tinjauan Literatur', *Jurnal EKonomi Syariah*, 2.2, 177–88

²² Fauzi.

- Rawi, Wahdatul Nadia, Nabila Ika Ariyanti, Riski Rahmawati, Raudlatus Solihin, and Universitas Trunojoyo Madura, 'Penggunaan Dinar Dan Dirham Terhadap Standar Moneter Internasional', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2.6 (2024)
- Sahrani, Abdulah Muhaemin Nabir, Rahmatullah, and Hadijah Wahid, 'Peluang Penggunaan Dinar Sebagai Alat Pembayaran Di Indonesia Dari Perspektif Fenomenologi', *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3.2 (2021), 25–38
- Saidah, Siti, Siti Mardhiah, Sri Nabilah, and Joni Hendra, 'Konsep Dasar Ekonomi Makro Islam', *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1.4 (2024), 149–59
- Sunardi, Ardi, Nur Afiah Wilda, Siti Nuranisya Fadlah, and Eko Ribawati, 'KRISIS MONETER 1997-1998: AKAR PENYEBAB, DAMPAK EKONOMI, DAN KEBIJAKAN PENANGANAN DI INDONESIA', *Cendekia Pendidikan*, 5.6 (2024)
- Udin Ahmad Faqih, 'Ekonomi Makro Islam', Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, (2023)